

**HELM SAMURAI DALAM PENCIPTAAN SENI
KRIYA LOGAM**



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

Yusuf Bima Putra A.S

NIM 0911477022

**JURNAL ILMIAH TUGAS AKHIR INI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana dalam bidang Kriya Seni**

Jurnal Ilmiah Karya Seni berjudul:

HELM SAMURAI DALAM PENCIPTAAN SENI KRIYA LOGAM

diajukan oleh Yusuf Bima Putra A.S, NIM 0911477022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal.....2016.



Pembimbing I

Febrian Wisnu Adi M.A

NIP 19800210 2005011 001

Pembimbing II

Arif Suharson, S. Sn, M. Sn

NIP 19750622 200312 1 003

Mengetahui:

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

INTISARI

Jepang merupakan negara kecil dengan keanekaragaman kebudayaan dan tradisi yang di dalamnya begitu banyak menyimpan nilai-nilai sejarah. Meskipun sebelumnya pernah melewati masa peperangan dalam waktu yang cukup panjang. Walau memasuki masa kelamnya setelah masa peperangan berakhir Jepang terus berusaha bangkit sebagai negara yang maju dan terus menjunjung tinggi nilai budaya yang dimilikinya. Samurai merupakan prajurit elit pada masa peperangan di Jepang yang dilambangkan sebagai sosok dengan perilaku santun, bijak, terhormat dan loyal terhadap tuannya. Samurai bersifat melindungi tuannya dan sifat tersebut diperlihatkan melalui atribut peperangan yang digunakannya. Samurai sendiri telah menjadi ikon kesatria di Jepang yang semangatnya terus di tanam oleh masyarakat di Jepang hingga sekarang.

Proses pembuatan karya tugas akhir ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi metode pustaka yang merupakan pengumpulan data-data dari media cetak, buku, internet dan juga pengumpulan data secara langsung dengan berkunjung ke museum dan melihat langsung sebagai proses pengamatan langsung di lapangan. Metode pendekatan yang digunakan berupa metode kontemplasi dalam pengkajian data acuan dan pembuatan desain, pendekatan estetis berupa penerapan unsur formal dalam karya dan pendekatan semiotika sebagai pengamatan dari lambang, simbol dan tanda yang digunakan dalam karya sebagai penyampaian makna karya yang diciptakan. Metode perancangan merupakan metode yang digunakan dalam perancangan desain yang berdasarkan referensi yang dikumpulkan. Metode perwujudan yang digunakan merupakan metode mewujudkan karya dari desain yang dipilih hingga menjadi karya jadi sesuai keinginan.

Karya Tugas Akhir ini di desain sebagai sebuah karya seni, dengan menampilkan keindahan tersendiri pada tampilan obyek utama. Helm Samurai Dalam Penciptaan Seni Kriya Logam, tampilan helm yang di gunakan menggunakan bentuk hewan dan ornament floral sebagai bentuk hiasan utama yang melambangkan sifat seorang samurai dan penggunaan finishing kasar yang digunakan untuk menekankan sifat tegas dan penggambaran sebuah helm yang menjadi saksi bisu medan perang yang di tempuh. Karya tugas akhir ini pada akhirnya diharapkan dapat di terima di masyarakat, dan menjadi wacana dalam mendorong perkembangan karya kriya logam dimasa mendatang.

Kata kunci: Helm, Samurai, Logam, Kriya

ABSTRACT

Japan is a small country with a diversity of cultures and traditions in which so many stores the values of history. Although previously went through a battle in a long enough time. Despite entering the dark period after the war ended Japan continues to rise as a developed country and continue to uphold its cultural value. Samurai is an elite soldier in the war in Japan, which is represented as a figure with a polite behavior, wise, honorable and loyal to his master. Samurai protective of his master and the nature of warfare is demonstrated through the use of attributes. Samurai warrior himself has become an icon in Japan that his spirit continues to be planted by people in Japan until now.

The process of making the work of this thesis the author uses data collection methods include methods library is collecting data from the print media, books, internet and data collection directly with a visit to the museum and look directly as the process of direct observation in the field. The method used in the form of contemplation method in the assessment of reference data and design, the aesthetic approach of the application of formal elements in the work and observations of semiotic approach as emblems, symbols and signs used in the delivery of the work as the meaning of the work created. The design method is a method used in the design of which is based on the design reference point collected .This method used embodiment is a method of realizing the work of the chosen design to be the work so as you wish.

Final Project is designed as a work of art, by displaying the beauty of its own on the display main object. Helmet Samurai In Art Creation Craft Metal, see the helmet in use using the shape of animals and ornaments floral as a form of decoration key symbolizes the character of a samurai and the use of finishing rough used to emphasize the nature of the firm and the depiction of a helmet is a silent witness battlefield in mileage. The work of this thesis is ultimately expected to be received in the community, and be a discourse in encouraging the development of future work of the metal craft

Keyword: Helmet, Samurai, Metal, Kriya

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan sebuah karya seni merupakan salah satu aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak manusia telah menggali, menemukan, dan melestarikan kesenian di dalam hidupnya seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Sejak dahulu kala, kriya seni memiliki peran yang begitu besar pada setiap elemen kehidupan manusia serta menyatu dengan kehidupan sehari-hari manusia. Kemudian seiring perkembangan zaman, kriya berevolusi seiring perkembangan sejarah manusia yang membidangi lingkup benda fungsional maupun non fungsional yang biasanya cenderung mengarah pada karya seni yang bersifat ekspresif. Ketertarikan manusia pada sebuah benda biasanya timbul karena rasa ingin tahu terhadap latar belakang benda tersebut, rasa cinta yang muncul karena alasan tertentu baik dari segi formalis maupun non formalis, dan ketertarikan yang mendorong manusia untuk mencurahkan rasa cintanya ke dalam karya seni sebagai bentuk apresiasi maupun represi.

Jepang merupakan negara kecil dengan keanekaragaman kebudayaan dan tradisi yang di dalamnya begitu banyak menyimpan nilai-nilai sejarah. Meskipun sebelumnya pernah melewati masa peperangan dalam waktu yang cukup panjang, Jepang tetap kuat dalam menghimpun ruang kebudayaan yang menjadi identitas tersendiri bagi mereka. Salah satunya pada masa peperangan ketika terjadi perebutan kekuasaan oleh para penguasa daerah demi memperluas wilayah kekuasaan mereka, dalam gulir peperangan tersebut para penguasa daerah atau disebut juga dengan *daimyo* memiliki sekumpulan prajurit yang disebut dengan samurai. [Saburo Ienaga D. Litt, 1958]

Samurai merupakan prajurit elit pada masa peperangan di Jepang yang dilambangkan sebagai sosok dengan perilaku santun, bijak, terhormat dan loyal terhadap tuannya. Samurai bersifat melindungi tuannya dan sifat tersebut diperlihatkan melalui atribut peperangan yang digunakannya, diantaranya partisi peperangan berupa senjata yang disebut pedang katana, dan menggunakan baju zirah (*yoroi*) saat berperang. Namun, dari semua atribut yang dikenakan, bagian yang menarik dari seorang samurai adalah helm perang (*kabuto*).

Helm samurai merupakan atribut paling penting dalam medan perang sebagaimana fungsinya adalah sebagai pelindung kepala serta berfungsi sebagai tanda pengenal seorang samurai ketika di medan perang. Setiap samurai memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari tempat dia berasal, ciri khas dalam berperang, dan kemampuan yang dimiliki saat menggunakan senjata dilambangkan dalam helm tersebut. Helm samurai memiliki keindahan dari segi bentuk dan fungsi. Oleh karena itu tidak heran jika sebuah helm memiliki peran penting dalam peperangan dan merupakan saksi bisu sejarah dalam peperangan di Jepang.

Begitu banyak atribut yang dimiliki oleh seorang samurai ketika dalam medan peperangan, namun penulis memilih helm sebagai sumber inspirasi penciptaan dalam

karya logam. Hal ini berasaskan bahwa penulis memiliki pengalaman dan pengetahuan terhadap pembuatan dan penggunaan helm tersebut baik dari segi pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis menjadikan helm tersebut sebagai inspirasi dalam penciptaan karya logam dua dimensi maupun tiga dimensi sebagai wujud ekspresi maupun dinamika represi diri terhadap karya seni.

Faktor bentuk, warna, komposisi, teknis, dan materi merupakan hal yang menentukan dalam penciptaan sebuah karya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Soegeng Toekiyo yang menyatakan bahwa “Seorang seniman menghasilkan satu karya karena dirinya mampu menguasai materi, teknik sampai pada landasan untuk berkarya atau konsep. Kesemuanya itu menjadi suatu acuan dengan apa yang ada didalam batin, sehingga hadir dalam suatu karya melalui ekspresi” [Toekiyo, 2003]

Dengan demikian, penciptaan karya seni kriya logam dengan ide yang dituangkan di dalamnya mengambil bentuk sepenuhnya dari helm samurai ini menawarkan eksplorasi dan penerapan dari bentuk helm samurai, sehingga karya tersebut dapat mewakili representasi dari pengalaman estetis yang ada sehingga menjadi penggambaran ekspresi jiwa antara pencipta karya dan penikmat seni.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana menjadikan helm samurai sebagai sumber ide penciptaan karya kriya logam?
- b. Bagaimana proses penciptaan helm samurai pada karya kriya logam yang mencerminkan sosok samurai tersebut?

3. Teori dan Metode Penciptaan

Penciptaan karya sering diawali dari ketertarikan seorang seniman kepada sebuah objek yang memberikan kesan tersendiri bagi dirinya. Sama seperti halnya karya-kriya yang sering terinspirasi oleh lingkungan dan keadaan sekitar, tidak sedikit pula yang terinspirasi berdasarkan nilai-nilai secara aspek historis.

Ide penciptaan karya seni logam dengan tema helm samurai telah diangkat berdasarkan ketertarikan penulis akan budaya dan sejarah Jepang sejak sekian lama dan seiring berkembangnya media, baik berupa buku ensiklopedia hingga perkembangan internet yang semakin pesat. Ketertarikan penulis terhadap sejarah Jepang dari waktu ke waktu semakin mendalam, hal ini diawali mulai banyaknya program televisi yang memutar acara mengenai sejarah samurai serta buku-buku yang membahas hal tersebut. Pada saat ini cerita mengenai seorang samurai banyak diangkat ke dalam film, animasi, komik, serta banyak sekali video game yang menggunakan sosok samurai sebagai karakter dan latar belakang cerita game tersebut.

Penulis pun tertarik pada bentuk helm dan latar belakang sejarah serta kegunaannya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia makna helm sendiri adalah topi pelindung kepala yang dibuat dari bahan yang tahan benturan (dipakai oleh tentara, anggota barisan pemadam kebakaran, pekerja tambang, penyelam sebagai bagian dari

pakaian, pengendara sepeda motor, dan sebagainya). Sedangkan helm samurai Jepang memiliki ciri yang berbeda dari helm-helm perang lainnya, helm tersebut disebut “Kabuto” seperti yang diungkapkan oleh Jonathan Norton Leonard “Helm samurai adalah pelindung kepala yang berupa rusuk besi terbuat dari bilah-bilah logam yang dikeling dan memiliki jumbai leher dari sisik-sisik besi yang dijahit di balik sisinya. Hal ini dimaksudkan agar lambang keluarga sang prajurit menjadi terlihat” [Leonard, 1983].

Perkembangan sejarah helm sendiri telah banyak mengalami perubahan bentuk dan fungsi yang bermacam-macam, namun helm yang diangkat dalam karya ini merupakan helm perang yang digunakan oleh prajurit untuk melindungi kepala dari serangan benda-benda tajam dan tumpul saat berperang.

Samurai dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna aristokrat Jepang dari golongan kesatria (prajurit) [Leonard, 1983] sedangkan aristokrat sendiri bermakna sebagai orang dari golongan bangsawan, ningrat dan samurai berdasarkan pengartian secara garis besarnya merupakan golongan kesatria yang memiliki gelar bangsawan dan merupakan golongan strata tinggi dalam prajurit di Jepang.

Secara umum orang mengenal samurai sebagai sosok yang terhormat dan mengabdikan pada tuannya. Samurai sendiri secara visual merupakan sosok ksatria yang bersenjata pedang katana dan menggunakan zirah yang berupa plat logam yang disambungkan dengan dijahit satu sama lain, serta menggunakan helm samurai (kabuto) sebagai pelindung kepala yang memiliki lambang keluarga untuk menunjukkan identitas seorang prajurit. Menurut Jonathan Norton Leonard helm samurai adalah pelindung kepala yang berupa rusuk besi terbuat dari bilah-bilah logam yang dikeling dan memiliki jumbai leher dari sisik-sisik besi yang dijahit di balik sisinya supaya lambang keluarga sang prajurit menjadi terlihat. [Leonard, 1983]

Helm Kabuto memiliki bentuk yang khas dan berbeda dari helm perang pada beberapa negara di dunia. Disamping itu, selain menggunakan topi dari besi yang dikeling, prajurit menggunakan pelindung khusus untuk leher dan topeng logam, topeng ini biasanya berbentuk wajah yang bertampang bengis untuk menakuti musuh. Pelindung wajah dan leher tersebut sudah menjadi bagian wajib dalam peperangan di Jepang dan merupakan satu bagian khusus yang mencerminkan sosok samurai ke dalam bentuk visualisasi yang siap terjun dalam medan perang.

Pada helm samurai yang dikenakan biasa dihiasi oleh dekorasi yang beraneka ragam, helm tersebut biasa disebut dengan kawari kabuto atau helm dekorasi. Kawari kabuto muncul dalam berbagai wujud, mulai dari wujud yang tidak biasa seperti momonari kabuto (helm berbentuk buah persik) atau shi-nari yang menyerupai bentuk buah pohon berangan, sampai dengan ukir-ukiran yang terbuat dari bubur kertas dan pernis pada rangka kayu yang dipasang pada tempurung helm biasa. Bentuk ukiran itu mencakup kepala binatang, monster laut yang menyeringai, wajah dewa yang

menyeramkan , serta bentuk jangkung yang menyerupai topi keraton samurai. [Bryant, 2011]

Pada helm samurai yang dikenakan khususnya pada bagian ornamen dan hiasan di kepala dan juga dekorasi-dekorasi yang menempel memiliki arti tersendiri dari tiap-tiap aksen yang di tambahkan seperti penggunaan bentuk hewan buas sebagai bentuk perlambangan akan seorang samurai yang memiliki kemampuan seperti hewan buas, atau tulisan berupa kanji yang melambangkan watak para samurai, dan beberapa ornamen dekorasi yang menempel biasa digunakan sebagai identitas daerah samurai itu berasal. Seperti contoh penggunaan bentuk bunga atau lambang sebuah keluarga samurai yang dipasang menjadi simbol dimana samurai tersebut berasal dan dari keluarga mana ia berasal dan berkuasa. Penggunaan lambang-lambang tersebut mewakili seorang samurai secara garis besar, bentuk dan motif berpengaruh besar pada sebuah penggambaran identitas.

Seperti yang dikemukakan oleh C.S Pierce pada teori semiotik mengenai penggunaan lambang sebagai sebuah tanda, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Ia juga menyebutnya representamen. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjuknya, disebut oleh Pierce dalam Bahasa Inggris object. Juga digunakan kata designatum atau denotatum (denotatum adalah kelas penunjuk). Pada masa kini dalam bahasa Perancis digunakan kata referent (dalam bahasa Indonesia “acuan”). Jadi suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti itu adalah fungsinya yang utama. [Panuti Sudiman dan Aart van Zoest, 1992] Pada pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan fungsi sebuah ornament yang berbentuk seperti lambang, simbol, dan tanda kegunaan hiasan pada helm samurai memiliki makna utama sebagai sebuah representasi dalam penggambaran seorang samurai.

Namun penggunaan tersebut dibatasi sedemikian rupa dalam bentuk yang digunakan sesuai kapasitas yang dicakupnya, seperti contohnya, seorang samurai yang berasal dari daerah tertentu yang memiliki sebuah cirikhas oleh satu buah obyek yang akan digunakan sebagai hiasan di kepala sebagai sebuah tanda dan perlambangan dan obyek tersebut mengemas semua hal yang diwakilkan dalam sebuah obyek. Menurut Pierce sendiri, tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal dan kapasitas. [Panuti Sudiman dan Aart van Zoest, 1992]

Bentuk pada helm samurai yang beragam dan lambang serta dekorasi yang memiliki makna yang dalam sebagai sebuah penggambaran identitas diri seorang samurai menciptakan sebuah bentuk helm yang berbeda dari helm para prajurit yang ada. Namun terkadang bentuk helm tersebut cenderung menjadi tak lazim karena dekorasi yang berlebihan dan di luar batas nalar manusia. Hal tersebut tercipta akibat proses kreatif seorang pengrajin dalam menciptakan sebuah bentuk pada hiasan yang mewakili sebuah sifat. Dan bentuk tersebut tercipta atas dasar pemikiran kreatif seseorang.

Walau terkesan tidak lazim oleh sebagian orang, bentuk hiasan tersebut dilihat sebagai sebuah keindahan oleh para samurai yang memilikinya, namun jika dilihat dari segi nilai estetis sebuah hiasan dan bentuk helm samurai, masing-masing memiliki kesinambungan yang membentuk sebuah nilai estetis yang berbeda-beda menurut sudut pandang tiap orang. Menurut Kant ada dua macam nilai estetis:

1. Nilai estetis atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, maka bila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetis yang murni ini terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa. Gerak, tempo, irama dalam seni tari. Suara, mentrum, irama dalam seni music. Dialog, ruang, gerak dalam seni drama, dan lain-lain.
2. Nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai ekstra estetis (nilai luar estetis) yang merupakan nilai tambahan terdapat dalam bentuk-bentuk manusia, alam, binatang dan lain-lain; gerak lambaian, sembah dan lain-lain; serau tangis, dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut, disebut keindahan luar estetis atau tambahan. [Kartika, 2007]

Penilaian akan sebuah estetika menurut Kant dapat digunakan sebagai sebuah penilaian akan nilai estetis sebuah helm samurai.

Istilah “Kriya Seni” merupakan sebuah kata yang memiliki makna penting dalam setiap kriyawan untuk menciptakan karya-karya kreatif dan inovatif dalam wacana seni rupa kontemporer di era postmodern yang memberi kesempatan hadirnya kembali nilai-nilai tradisi dalam karya seni. Hal tersebut membuat karya seni kriya menjadi tidak terbatas hanya berorientasi pada seni terapan, namun memiliki kompleksitas arena dalam berkarya.

Kriya dalam konsepsi Imam Buchori diyakini berada di medan antara seni dan desain. Kriya berada di antara polar seni dan polar desain. Elaborasi kriya dalam pandangan Buchori berkarakter intimacy (antara material, metode, dan lingkungan alam), traditionality (karena berada di lingkungan masyarakat desa), vernacular, dexterity (keterampilan menggunakan tangan), craftsmanship (keterampilan kerja, ngrawit/rumit), virtuosity, dan utilitarian. [Wisetromo, 2009]

Kutipan tersebut menyatakan bahwa kriya tidak hanya sebagai karya seni yang mengandalkan bentuk dan penerapan teknik semata, namun mengandung unsur desain pada karya seni fungsional maupun non fungsional. Kriya seni juga memiliki unsur ekspresional dalam berkarya seperti pada karya seni murni lainnya. Ekspresi dalam seni adalah mencurahkan perasaan tertentu dalam suasana dilakukan pada waktu seniman sedang tidak marah atau sedih. [Wisetromo, 2009]

Melalui Penciptaan karya seni ini, penulis mengungkapkan ekspresi kematian seorang samurai dalam medan perang dan menggunakan objek helm samurai sebagai sosok kematian terhormat yang selalu diinginkan oleh para samurai di medan perang. Penulis tidak hanya menonjolkan karya dari sisi kriya namun juga ekspresi dalam sebuah karya seni.

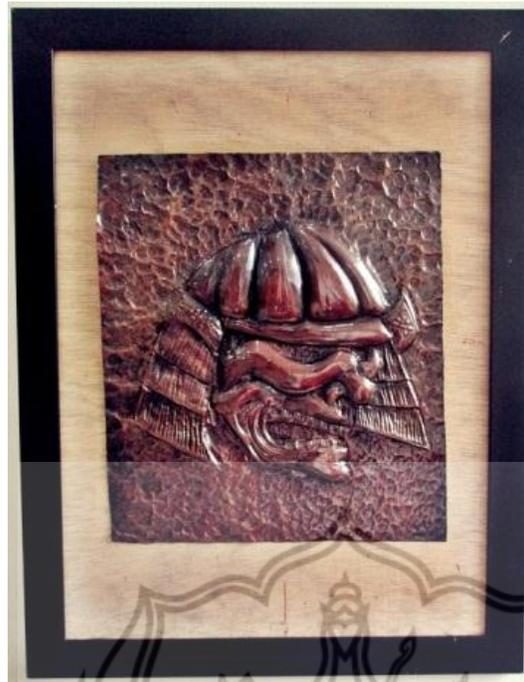
Seperti yang dikutip dari buku Edmund burke Feldman pada buku Art as image and idea, seni juga mengandung pandangan–pandangan pribadi tentang peristiwa dan obyek-obyek umum yang akrab dengan kita semua. Situasi-situasi kemanusiaan mendasar seperti cinta, kematian, dan perayaan. Dan sakit terulang dengan konstan sebagai tema-tema seni namun mereka diselamatkan dari kebiasaan oleh komentar-komentar pribadi secara unik yang tampaknya dibuat oleh seniman sebagai contoh keremajaan. [Feldman, 1967]

Seni sendiri adalah suatu aktivitas kemanusiaan secara sadar menyangkut lambang-lambang, atau simbol-simbol untuk menyampaikan perasaan tersebut dan ikut mengalaminya. Seniman hendaknya tidak hanya berhasil dalam mengejawantahkan perasaannya, tetapi juga berhasil menyampaikan, atau menginformasikan kepada orang lain. [Kartika, 2007]

Jika disimpulkan dari beberapa kutipan yang diambil, kriya seni sebagai sarana komunikasi penyampaian ekspresi penulis akan kematian samurai yang dilambangkan pada helm samurai berupa karya kriya logam. Hal ini digunakan sebagai sarana penyampaian kecintaan penulis terhadap samurai itu sendiri.



B. Hasil dari Pembahasan



Judul : *The Might*
Ukuran : 30Cm x 28Cm
Material : Plat tembaga
Bulan, Tahun : Mei 2016

Karya berjudul *The Might* memperlihatkan sosok samurai dalam helm *kabuto* dengan topeng yang menyeramkan untuk menakuti musuhnya, karya ini menggambarkan sosok samurai yang gagah berani. Penulis menggunakan teknik tatah pada plat dengan memberikan *texture* kasar pada *background* sebagai penegas bahwa medan perang dan kehidupan yang dialami samurai sangat berat.



Judul : *Falling down*
Ukuran : 30cmn x 26cm x 28 cm
Material : Tembaga, kuningan , busa ati
Bulan, tahun : Mei 2016

Karya *Falling Down* menggambarkan sebuah helm yang mewakili raga seorang samurai yang telah gugur di medan perang. penggambaran berupa helm yang sudah usang dan rusak meggambarkan samurai yang sudah kalah dan tidak berjiwa namun raganya masih berada di bumi. Penggunaan helm sebagai perwakilan dari seluruh raga dan ekspresi sedih pada wajah topeng menggambarkan keadaan yang menyedihkan yang dialami oleh samurai tersebut dalam medan perang. Istilah pengambilan kepala di medan perang biasa disebut *Chimatsuri* atau secara arti dalam bahasa jepang yaitu Festival Berdarah yaitu kegiatan memenggal kepala musuh untuk dipersembahkan pada dewa peperangan. [Cummins, 2015] Karya *Falling Down* ini menggambarkan sebuah bentuk korban peperangan yang berhasil merengut nyawa musuh.



Judul : *The Poison*
Ukuran : 40cm x 30cm x 30cm
Material : Aluminium, tembaga, kuningan, busa ati
Bulan, tahun : Juni 2016

Karya ini mengambil bentuk ikan singa atau *Lion fish* yaitu spesies ikan beracun yang gerak geriknya saat membunuh mangsa penuh tipu muslihat sama seperti penggambaran samurai yang bertarung penuh siasat dan tipu muslihat di medan perang dan judul *The Poison* yang berarti racun atau berbisa menggambarkan ikan singa yang memiliki racun yang mematikan, dan ikan tersebut dijadikan simbol di helm samurai sebagai perlambangan samurai sangat mematikan seperti ikan singa di medan perang.



Judul : *The Elegance*
Ukuran : 30cm x 30cm x 25 cm
Material : Aluminium, tembaga, kuningan, busa ati
Bulan, Tahun : Juni 2016

Karya *The Elegance* menggambarkan sosok samurai yang elegan dalam pertarungan, elegan yang dimaksud adalah elegan dari segi kewibawaan dan mengutamakan harga diri saat bertarung, penggunaan ornamen floral sebagai hiasan bertujuan menggambarkan kesan elegan pada seseorang samurai.



Judul : *The Stag*
Ukuran : 30cm x 30cm x 30cm
Material : Aluminium, tembaga, kuningan, busa ati
Bulan, tahun : Juni 2016

Karya berjudul *The Stag* yang di ambil dari serangga kumbang capit atau *Stag beetle* dalam bahasa Inggris, menggambarkan samurai yang kuat seperti kumbang capit yang memiliki fisik yang kuat, capit sebagai ornamen di kepala mengambil bentuk dari bentuk capit kumbang rusa.



Judul : *The Strongest Horn*
Ukuran : 30cm x 30xcm x 50cm
Material : Aluminium, kuningan, tembaga, busa ati
Bulan, Tahun : Juni 2016

Karya berjudul *The Strongest Horn* yang bermakna tanduk yang paling kuat mengambil motif kumbang badak yang terkenal dengan kekuatan tanduknya, dan kumbang badak yang namanya digunakan sebagai helm samurai menjadi sebuah hewan yang sangat ikonik di masyarakat Jepang. Makna tanduk sebagai penggambaran samurai yang maju pada garis depan dengan kekuatan yang sangat besar.

C. Kesimpulan

Karya tugas ini merupakan syarat utama kelulusan dan juga pemenuhan hasrat dalam menghadirkan sesuatu yang baru pada karya logam, dimana penulis menggunakan objek berupa helm samurai yang kental akan makna dan filosofi di dalamnya. Sangat sulit mendeskripsikan karya ini berhasil menyampaikan maksud penulis kepada penikmat seni, sebab perbedaan sudut pandang antaran penulis dan penikmat sangat berbeda, namun penulis tetap berusaha menyampaikan ketertarikan lebih akan sebuah helm yang merupakan benda fungsional ke dalam karya ekspresi dan bisa dipahami maksud dan tujuan karya ini diciptakan kepada para penikmat.

Dari rangkaian proses penciptaan helm samurai tersebut, penulis ingin mengenalkan perihal helm samurai yang dikenal sebagai salah satu hasil kebudayaan timur Jepang. Keberadaan samurai dalam konsep ruang dan waktu, penulis memberikan khazanah estetika serta ranah filosofi yang dapat dimaknai melalui helm samurai tersebut. Dari semua proses perwujudan ini ditinjau dari karya yang telah dibuat maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Helm samurai selain memiliki fungsi sebagai pelindung kepala namun juga memiliki fungsi sebagai sebuah tanda pengenal dimedan perang yang ditinjau dari bentuk hiasan dan bentuk dekorasi yang di kenakan dapat menjadi tolak ukur seorang samurai dari kemampuan, nama, hingga jabatan.
2. Pengembangan bentuk helm tidak terbatas dari segi bahan namun juga teknik yang digunakan, seperti bisa dilihat pada beberapa bentuk helm dan perubahannya yang sangat signifikan dari jaman ke jaman merupakan contoh bahwa helm samurai telah berkembang seiring masuk keluarnya budaya pada era *Heian* ke *Sengoku* yang mempengaruhi bentuk helm itu sendiri.
3. Penggunaan ornamen pada hiasan dan proses stilisasi hewan atau obyek-obyek yang menjadi ide penciptaan sangat berpengaruh pada karakteristik seorang samurai, sehingga penempatan dan penggunaan obyek merupakan hal yang perlu dipikir dengan baik dan tidak hanya mengatasnamakan keindahan namun juga perlu memperhatikan makna di baliknya.
4. Untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan yang diharapkan maka perlu adanya penyesuaian antara warna dan bentuk helm itu sendiri.

Dari proses penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi sarana refensi baru dalam penciptaan karya kriya logam

DAFTAR PUSTAKA

- Burke Feldman, (1967), *Art as image and idea*, Prentice-Hal, North America
- Cummins Antony. (2015), *Samurai and Ninja*, Berkeley Books Pte. Ltd, Singapore
- Gustami S.P, (2009); *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya, dan Desain*, BP ISI Yogyakarta, Sewon Bantul Yogyakarta.
- J. Bryant Anthony. (2011) *Samurai*, Kepustakaan Populer Gramedia. Indonesia
- Kartika Dharsono Sony (2007): *Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat bahasa 2008
- Litt. D, Saburo Ienaga, (1958), *History of Japan*, Japan Travel Bureau, Tokyo.
- Sugeng Tukiyo M, (2002), *Tinjauan Kosa Karya Kriya Indonesia*, Surakarta
- Sudjiman Panuti dan Zoest Aart Van, (1992), *Serba-Serbi Semiotika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

